

FENOMENA PENGGUNAAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA KALANGAN SISWA SMK DI SURAKARTA

PHENOMENOM OF THE USING UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENT IN SURAKARTA

Bagus Wahyu Setyawan

Magister Pendidikan Bahasa Jawa, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta.

bagusws93@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 25 Juli 2018, direvisi terakhir tanggal 2 Desember 2018, dan disetujui tanggal 3 Januari 2019)

Abstrak

Era globalisasi apabila tidak disikapi secara bijak akan membawa dampak negatif, utamanya bagi para pemuda. Banyak siswa yang tidak mengerti mengenai cara menghormati orang lain, utamanya ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa siswa di SMK di Surakarta yang masih belum memahami ragam bahasa Jawa yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai fenomena penggunaan ragam bahasa Jawa siswa SMK. Sumber data berupa penggunaan ragam bahasa Jawa di beberapa SMK di Surakarta. Proses pengambilan data dengan observasi dan wawancara mendalam. Dari hasil penelitian ditemukan masih banyak kesalahan penggunaan ragam bahasa di kalangan siswa. Penyebabnya ialah siswa tidak dibiasakannya berbahasa *krama inggil* oleh orang tua, kurangnya kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Juga belum adanya model pendidikan mengenai unggah-ungguh basa yang dirasa cocok. Dengan demikian, masih banyak ditemukan penggunaan *unggah-ungguh basa* yang keliru di kalangan siswa.

Kata kunci: pendidikan karakter, *unggah-ungguh basa*, pengajaran bahasa Jawa, ragam bahasa Jawa

Abstract

Globalization era will bring negative impact if it does not be treated properly, particularly for young generation. Most students do not know how to admire others, particularly when they interact with others. This condition can be witnessed in the use of the language use of students in SMK in Surakarta who still do not understand the proper style of Javanese language. This research aims to describe and explain about the phenomena of Javanese language style use of SMK in Surakarta. Data source is obtained from observation and in-depth interview. The result shows that there are still many mistaken use among the students. It is stimulated by the lack of habit of the students in using *kromo inggil* by parents, the lack of relationship among school, parents, and society. There is also the lack of educational model about appropriate *unggah-ungguh basa*. It shows that there is still found the use of mistake *unggah-ungguh basa* among students.

Keywords: character education, *unggah-ungguh basa*, Javanese education learning, Javanese language variety

1. Pendahuluan

Fenomena disintegritas budaya dan karakter sudah menjadi pemandangan yang umum di kalangan masyarakat Indonesia, utamanya dialami oleh para pemuda. Akhir-akhir ini fenomena disintegritas budaya dan karakter semakin parah dengan adanya beberapa kasus yang melibatkan pemuda, seperti tawuran antarpelajar, kasus pesta minuman keras dan narkoba yang semakin marak, sampai pada tindakan asusila yang dilakukan para pelajar hingga menimbulkan korban nyawa. Tidak hanya itu, moral dan karakter pemuda di era sekarang juga sudah mengalami pemerosotan yang sangat signifikan. Budaya sopan santun dan menghormati orang yang lebih sudah sangat langka dijumpai di kalangan pemuda (Setyawan & Saddhono, 2018: 70). Situasi ini oleh Soekanto disebut dengan istilah "anomie", yaitu situasi dimana sudah memudarnya nilai-nilai yang ada di masyarakat dan tidak adanya norma-norma atau aturan untuk bersama. (1993: 26).

Di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang berbicara kepada guru menggunakan bahasa *ngoko* disertai perilaku yang tidak menunjukkan penghormatan. Hal ini disebabkan karena penguasaan *unggah-ungguh basa* yang masih rendah, (Rahardini dan Suwarna, 2014: 138). Fenomena tersebut sangat memprihatinkan, mengingat pada dasarnya proses pendidikan adalah upaya untuk meninggikan dimensi kognisi, psikomotorik, dan afektif dari peserta didik (Idrus, 2012: 118). Akan tetapi, apabila dilihat faktanya di lapangan, pendidikan di sekolah formal hanya menekankan pada aspek kognisi dan psikomotorik,

sehingga persoalan mengenai afektif menjadi tersingkirkan.

Dampak dari kurangnya pendidikan karakter dan budi pekerti siswa tidak memiliki unggah-ungguh yang baik. Unggah-ungguh menurut pandangan Suwarna dan Suharti (2014: 143) dibagi menjadi dua, yakni unggah-ungguh yang mengacu pada bahasa disebut dengan *undha-usuk basa* (stratifikasi bahasa *ngoko* dan *krama* atau *tata basa*) dan unggah-ungguh yang mengacu pada sikap yang disebut dengan *tata krama*. Selain itu budaya hormat dan menghormati, utamanya kepada orang yang lebih tua sudah mulai memudar di kalangan siswa. Apabila dirunut lebih lanjut, penyebab dari kedua fenomena tersebut dapat bervariasi, bergantung dari sudut pandang mana cara melihatnya. Ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal lebih kepada diri atau pribadi siswa. Pola pendidikan di keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Identitas diri anak sebagai wujud pembentukan karakter anak dan perkembangannya akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya, sedangkan lingkungan sekitar terdekat bagi anak adalah keluarganya, (Idrus, 2012: 120). Jadi, pola pendidikan yang ada di ranah keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Kegagalan dalam pendidikan di ranah keluarga akan menyebabkan anak menjadi tidak mempunyai kepribadian yang baik. Misalnya ketika, berjalan di depan orang yang lebih tua hendaknya anak dibiasakan untuk membungkuk dan meminta permisi atau dalam bahasa Jawa lazim digunakan kata "*nyuwun sewu*". Apabila hal tersebut tidak dibiasakan anak akan terbiasa untuk berperilaku yang tidak semestinya,

sehingga terkesan tidak mempunyai sopan santun dan tata krama yang baik.

Faktor eksternal yang menyebabkan fenomena disintegritas karakter dalam diri anak bisa ditinjau dari pola pergaulan, perkembangan teknologi dan informasi, serta pengaruh dari globalisasi dan perkembangan zaman. Memang perkembangan arus informasi dan teknologi yang pesat membawa dampak yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat. Akan tetapi, di sisi lain apabila tidak disikapi secara bijak, hal tersebut dapat membawa pengaruh yang buruk, utamanya terhadap anak-anak yang masih dalam tahap berkembang dan mencari jati diri. Salah satu dampak negatif dari globalisasi seperti diidentifikasi oleh Wuryandari bahwa banyak generasi muda yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat (2010: 6). Dengan demikian, perilaku dan karakter siswa lebih banyak yang berkiblat pada budaya barat yang sangat berseberangan dengan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Sebagai contoh, dalam budaya barat tidak ditemukan adanya *speech level* atau *unggah-ungguh basa*. Hal tersebut berbeda dengan budaya Jawa yang terdapat penggunaan *unggah-ungguh basa* yang disesuaikan dengan mitra tutur. Apabila mitra tutur lebih tua dalam hal usia, digunakan ragam *krama inggil* untuk menghormati. Berbeda ketika mitra tutur seusia atau teman yang sudah akrab digunakan ragam *ngoko* ketika berinteraksi (Setyawan, 2018: 69).

Kedua hal tersebut, yaitu merosotnya tata krama dan *unggah-ungguh*

basa siswa juga banyak dijumpai di kalangan siswa di sekolah. Pemerintah sekarang baru gencar-gencarnya men-canangkan pendidikan karakter. Karakter dalam bahasa Jawa disama-artikan dengan budi pekerti atau unggah-ungguh. Jadi, istilah pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan mengenai unggah-ungguh. Praktek pendidikan di sekolah-sekolah tampaknya belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang tingkah lakunya tidak mencerminkan karakter yang baik. Kekurangpahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter juga dapat menyebabkan kurang efektifnya pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter seharusnya digunakan untuk membimbing siswa supaya berperilaku lebih baik, seperti diungkapkan Hoge (dalam Almerico, 2014: 2) bahwa "*character education as any overt or conscious attempt to effect the development of desirable individual traits or qualities*". Oleh karenanya, perlu diadakan suatu rumusan atau konsep mengenai cara penanaman unggah-ungguh dan budi pekerti yang baik kepada siswa, tidak hanya dalam hal berperilaku yang baik, tetapi juga dalam hal tata cara penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua.

2. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini ialah studi kasus, yaitu peneliti terjun secara langsung di lapangan untuk mencari data penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMK Batik I Surakarta. Data diambil dari pemakaian bahasa siswa SMK Batik I Surakarta yang terjadi secara alami yang mempunyai ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Secara alami

artinya bahwa pemakaian bahasa atau peristiwa bahasa itu berlangsung secara wajar dalam kegiatan komunikasi berbahasa sehari-hari secara lisan. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1995). Adapun mengenai teknik lanjutannya digunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pengumpulan data juga menggunakan teknik *indepth-interviewing*. Kajian ini menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya dan lain-lain. Oleh karena itu, cuplikan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat *purposive sampling*, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection* (Goetz & LeCompte dalam Sutopo, 1996).

Penelitian ini merupakan salah satu cabang penelitian bahasa, yaitu berkaitan dengan sosiolinguistik yang pada dasarnya adalah penelitian kontekstual. Penelitian kontekstual adalah penelitian mengenai wujud tuturan (bahasa) dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya suatu tuturan (Dwiraharjo, 2001). Dalam analisis data akan diperhitungkan konteks sosial yang berupa komponen tutur, yaitu (1) penutur atau pembicara, (2) mitra tutur atau lawan tutur, (3) situasi tutur atau situasi bicara, (4) tujuan tuturan, dan (5) hal yang dituturkan (Saddhono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Wujud Penggunaan Bahasa Siswa di SMK di Surakarta

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antara satu individu

dengan individu lainnya. Dalam menggunakan bahasa tentu saja harus sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Bahasa Jawa memiliki kaidah bahasa yang disebut dengan *undha-usuk basa* atau *unggah-ungguh basa*. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa juga sebagai salah pencerminan dari bentuk budaya Jawa yang penuh dengan sopan santun dan prinsip saling menghormati. Oleh karenanya, penggunaan bahasa Jawa harus memperhatikan prinsip kesopanan. Mengenai prinsip kesantunan berbahasa Jawa, Gunarwan (2005) merumuskan prinsip kesantunan bahasa Jawa yang dipadukan dengan prinsip kesantunan secara universal yang meliputi kesantunan isi tuturan dan kesantunan pada penggunaan *unggah-ungguh basa* serta didukung oleh faktor non-kebahasaan yang meliputi gerak-gerik tubuh, tinggi rendah nada bicara, dan ekspresi muka.

Dalam pembahasan ini akan dibahas penggunaan ragam bahasa oleh siswa untuk berinteraksi dengan guru. Apabila merujuk pada *unggah-ungguh basa Jawa*, ketika siswa berinteraksi dengan guru, harus menggunakan ragam bahasa *krama inggil*. Ragam *krama inggil* adalah bentuk *unggah-ungguh basa Jawa* yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama inggil*, bukan leksikon lain. Ragam *krama inggil* merupakan bentuk yang digunakan sebagai bentuk hormat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Afiks yang biasa digunakan antara lain *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. (Khazanah, 2012: 459). Ragam *krama* berbeda dengan ragam *ngoko*. Ragam *ngoko* adalah ragam bahasa Jawa yang biasa dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Semua leksikon dalam ragam *ngoko*

menggunakan ragam *ngoko*, tidak menggunakan ragam *krama*, termasuk juga afiks-nya. Ragam *ngoko* biasanya digunakan untuk berinteraksi dengan mitra tutur yang seusia, satu kelas sosial, kepada yang lebih muda, dan kepada orang yang sudah akrab.

Penggunaan bahasa oleh siswa SMK, ketika berinteraksi dengan teman sebayanya sudah benar, menggunakan ragam *ngoko*, karena mereka masih teman sebaya dan sudah kenal akrab. Jadi apabila menggunakan ragam *ngoko*, hal itu tidak menjadi masalah, seperti contoh berikut.

- (1) Bunga : "Heh Fi, Alfi. Aku nyilih tipe-X mu ndang?!"
 Alfi : "Ora enek ya. Tipe-Xku mau digawa sapa mbuh. Heh cah bocah-bocah, mau enek sing nggawa tipe-Xku ra?"

Terjemahan

- Bunga : "Heh Fi, Alfi. Aku pinjam tipe-X kamu ya?"
 Alfi : "Tidak ada. Tipe-Xku tadi dibawa siapa aku tidak tau. Heh teman-teman, tadi ada yang meminjam tipe-Xku apa tidak?"

- (2) Nita : "Di Cindy, yen nyang kantin aku titip tulung tukokna es teh karo gorengan loro ya!"
 Cindy : "Ndi dhuwite kene?!"
 Nita : "Halah nggo dhuwitmu sik. Ngko tak ijoli."
 Cindy : "Ya. Gampang."

Terjemahan

- Nita : "Di Cindy, kalau ke kantin aku nitip tolong dibelikan es teh dan gorengan dua ya!"
 Cindy : "Mana uangmu sini?!"
 Nita : "Halah pakai dulu ya. Nanti aku ganti."

Kedua contoh tersebut merupakan pola interaksi antara dua orang siswa. Pada contoh nomor (1) terlihat Bunga bermaksud meminjam tipe-X kepada Alfi. Ragam bahasa yang digunakan Bunga menggunakan kata dari ragam bahasa *ngoko*. Begitupun Alfi, ketika menjawab dan bertanya kepada teman-temannya Alfi menggunakan ragam *ngoko*. Hal ini sah-sah saja, karena mereka notabene adalah teman satu kelas yang seumuran. Dengan demikian ragam bahasa yang digunakan sudah benar, yaitu menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Akan tetapi ketika ingin menghormati teman sekelasnya sebagai mitra tuturnya, Alfi bisa menggunakan ragam *krama madya*, tetapi tidak boleh menggunakan *krama inggil*, karena justru akan menjadi tidak tepat ditinjau dari khasanah tata bahasa Jawa. Hal tersebut juga terlihat dalam contoh (2), ketika Nita meminta Cindy untuk membelikan gorengan dan es teh. Konteks situasi pada saat itu, Cindy akan pergi ke kantin pada saat jam istirahat, tetapi Nita masih harus mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dengan itu, dia berinisiatif untuk meminta Cindy membelikan gorengan dan es teh di kantin. Penggunaan ragam bahasanya sudah tepat, yaitu menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Hubungan kedekatan mereka terlihat pada saat, Nita menyuruh Cindy untuk membelikan dengan uangnya dahulu, kemudian baru diganti ketika sudah sampai di kelas dan Cindy pun tidak keberatan. Konteks situasi ini menandakan bahwa hubungan Nita dan Cindy sudah akrab.

Kedua contoh tersebut merupakan contoh penggunaan ragam bahasa Jawa yang tepat karena mereka notabene adalah teman seusia dan sudah akrab.

Jadi, sah-sah saja apabila menggunakan ragam bahasa *ngoko* ketika berinteraksi. Hal ini berbeda apabila interaksi terjadi antara guru dan siswa. Siswa ketika berinteraksi tentu saja harus menggunakan ragam bahasa *krama inggil* karena mitra tuturnya adalah guru, yang secara usia jelas lebih tua, secara status sosial juga lebih tinggi. Jadi, siswa harus menggunakan ragam *krama inggil*, baik itu dalam situasi formal di kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi, dalam kenyataannya siswa masih banyak yang tidak menggunakan *krama inggil* ketika sedang berinteraksi dengan guru, seperti contoh berikut.

(3) Guru : “Heh, Gilang. Kowe kok crita dhewe terus kawit mau diterangke. Jane sing mbok critakne kuwi apa ta?”

Gilang : “Kuwi lo pak, Si Edwin ora ngerti pit. Mosok manipol wae durung ngerti bentuke?”

Guru : “Apa iya Win? Bener sing dikandhakne Gilang? Wonge mau crita babagan pit motore. Coba saiki balenana critane Gilang!”

Edwin : “Boten pak. Gilang wau sing ngajak crita og.”

Guru : “Yawis saiki Gilang wae coba balenana critamu mau!”

Gilang : “Anu pak, aku mau crita babagan pitku wingi sing mogok. Merga ring sekere pecah. Terus tak tuntun saka Gentan teka ngomah.”

Guru : “Uwis ngono thok? Kowe kabeh dha crita i apa wis mudheng materine mau babagan apa?”

Gilang : “Mpun pak.”

Terjemahan

Guru : “Heh, Gilang. Kamu kok bercerita sendiri ya dari tadi dijeskan kok tidak memperhatikan. Sebetulnya

yang kamu kamu ceritakan apa ta?”

Gilang : “Itu lo pak, Si Edwin tidak tahu tentang motor. Masa manipol saja tidak tahu bentuknya?”

Guru : “Apa iya Win? Benar yang dikatakan Gilang? Tadi dia cerita tentang motornya. Coba sekarang ulangi lagi cerita dari Gilang!”

Edwin : “Tidak pak. Gilang tadi yang ngajak bercerita kok.”

Guru : “Ya sudah, sekarang Gilang saja coba ulangi ceritamu tadi!”

Gilang : “Anu pak, saya tadi cerita tentang motor saya yang mogok karena ring sekernya pecah. Kemudian saya tuntun dari Gentan sampai rumah.”

Guru : “Sudah cukup itu saja? Kamu dari tadi cerita terus itu apakah sudah paham tadi materinya tentang apa?”

Gilang : “Sudah pak.”

Situasi tutur di atas terjadi ketika guru menjelaskan materi mengenai *crita cekak*, tetapi ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan malah asyik berbicara dengan temannya, sehingga guru mencoba menegur siswa. Ragam bahasa yang digunakan oleh guru adalah ragam *ngoko*, hal ini sudah sesuai karena apabila dipandang secara usia dan status sosial di kelas, guru lebih tinggi daripada siswa. Akan tetapi, salah satu siswa menjawab dengan ragam *ngoko*, yaitu “Kuwi lo pak, Si Edwin ora ngerti pit. Mosok manipol wae durung ngerti bentuke?”. Apabila dicermati semua leksikon dan katanya, dia menggunakan ragam *ngoko*. Padahal pada saat itu dia berbicara dengan guru. Situasi ini menunjukkan bahwa Gilang tidak mempunyai *unggah-ungguh basa*

yang baik, yang tercermin dalam penggunaan ragam *ngoko* ketika menjawab pertanyaan dari guru. Ditinjau dari segi pragmatik, dia juga sudah melanggar norma kesantunan bahasa dengan tidak menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan aturan. Ragam bahasa yang digunakan oleh Edwin sudah hampir memenuhi norma kesantunan, yaitu berusaha menghormati gurunya dengan menggunakan ragam *krama*. Akan tetapi, apabila dirunut secara tata bahasa masih belum tepat, seharusnya ragam yang digunakan adalah *krama inggil*, bukan *krama madya*. Ragam *krama madya* hanya digunakan untuk menghormati orang yang sudah kenal dekat, semisal dengan kakak atau teman sebaya.

Contoh tersebut merupakan penggunaan ragam bahasa Jawa dalam ranah formal di kelas. Pada saat di luar kelas juga banyak siswa yang masih keliru dalam menggunakan ragam bahasa Jawa. Utamanya ketika berbicara pada orang yang lebih tua, semisal dengan penjaga gerbang, dengan pegawai kebersihan, bahkan dengan guru. Seperti pada contoh berikut.

- (4) *Siswa* : "Lik, mbok gek ndang dibukak ta gerbange. Aku meh jajan ki lo."
Penjaga : "Ngko sik. Wong jam e durung istirahat kok. Woo, yen seneni Pak Yusuf kapok kowe ngko."
Siswa : "Halalah Lik No i lo. Andhak gur kurang sithik thok lo lik. Cepet a, selak rame ngko yen pas istirahat."
Penjaga : "Wong dikandhani mengko dhisik og malah ngeyel!"
Siswa : "Halaah Lik No i lo. Wah jan ra menaki tenan og."
Penjaga : "Ya mbok ben. Salahe wong durung wayahe istirahat wis metu. Wis kana ndang ngalih sik

kana. Mengko yen wis istirahat lagi tak bukakne."

Terjemahan

- Siswa* : "Lik, mbok cepat dibuka ta gerbangnya. Aku mau jajan ini lo."
Penjaga : "Nanti dulu. Wong ini jamnya belum istirahat ko. Woo, kalau sampai dimarahi Pak Yusuf kapok nanti."
Siswa : "Halalah Lik No itu lo. Kan cuma kurang sedikit. Cepatlah, nanti keburu ramai kalau pas istirahat."
Penjaga : "Wong dikandhani nanti dulu malah ngeyel!"
Siswa : "Halalah Lik No itu lo. Jan gak asyik kalau seperti ini."
Penjaga : "Ya biarin saja. Hla wong belum waktunya istirahat sudah keluar. Sudah sana pergi dulu. Nanti kalau sudah istirahat saya bukakan."
(5) *Guru* : "Weh ndhuk kok ora ndang mulih i ngenteni apa?"
Siswa : "Sik pak. Durung pengen mulih og Pak. Eh pak, aku nyilih pitmu dhilit ya."
Guru : "Meh mbok nggo nyandi?"
Siswa : "Halaah pit-pitan kono dhilit lo pak. Yayaya dhilit thok lo pak"
Guru : "Hmmm. Yawis karepmu ndhuk."

Terjemahan

- Guru* : "Weh ndhuk, kok tidak segera pulang, nunggu apa?"
Siswa : "Sebentar pak. Belum pengen pulang og Pak. Eh pak, aku pinjam motormu sebentar ya."
Guru : "Mau dipakai kemana?"
Siswa : "Halaah, motoran sebentar pak. Ya ya ya, hanya sebentar saja lo pak."

Guru : "Hmmm, ya sudah terserah kamu ndhuk."

Contoh tersebut merupakan penggunaan ragam bahasa siswa yang kurang tepat. Pada contoh nomor (4) ketika berbicara dengan penjaga gerbang, yang usianya lebih tua siswa banyak menggunakan ragam *ngoko*. Hal tersebut sudah jelas salah, karena tidak sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang benar. Kalau tidak menggunakan ragam *krama inggil*, setidaknya menggunakan ragam *krama* untuk memenuhi norma kesantunan bahasa. Contoh nomor (5) juga terlihat interaksi antara guru dan siswa pada saat pulang sekolah. Siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru menggunakan ragam *ngoko*. Walaupun dalam situasi informal dan bukan di dalam kelas, seharusnya siswa menggunakan ragam *krama inggil* karena mitra tuturnya adalah guru yang notabene usianya lebih tua. Dalam konteks dialog contoh nomor (5) terkesan siswa megajak bercanda guru dengan meminjam sepeda motornya untuk jalan-jalan sebentar. Akan tetapi, penyampainnya kurang tepat, walaupun dalam konteks bercanda tetapi harus ada rasa menghormati dengan tetap menggunakan ragam bahasa *krama inggil*.

Contoh penggunaan ragam bahasa Jawa yang paling parah yang ditemukan penulis ialah ada siswa yang menyebut gurunya dengan sebutan "kowe". Sebutan "kowe" dalam bahasa Jawa masuk leksikon ragam *ngoko* dan digunakan untuk menyebut teman sebaya atau yang sudah akrab. Apabila sebutan "kowe" ditujukan untuk menyebut orang yang lebih tua, lebih-lebih kepada guru, maka akan terkesan kasar dan tidak ada rasa hormat sama

sekali. Karena seharusnya penyebutannya adalah *panjenengan* atau kalau tidak bisa disingkat *njenengan* untuk menghormati posisinya sebagai guru. Konteks penyebutan "kowe" dapat dilihat dalam contoh berikut.

(6) Guru : *Weh, Nif. Piye jik pengin ajar geguritan apa ora?*

Hanif : *"Moh pak. Wis males."*

Guru : *"Hla ngapa kok males?"*

Hanif : *"Hla kowe wingi ora adil og pak. Peh muride dhewe, peh wali kelase XI AK I terus sing dilatih gur cah AK I thok. Liyane ora dilatih. Ya ngono kuwi ora adil no pak, pilih kasih."*

Guru : *"Piye balenana lemmu nyeluk?! Mosok nyang gurune nyeluke kowe i lo."*

Terjemahan

Guru : "Weh, Nif. Bagaimana masih pengen belajar geguritan atau tidak?"

Hanif : "Gak mau pak. Sudah males."

Guru : "Hla kenapa kok males?"

Hanif : "Hla kamu kemarin tidak adil pak. Mentang-mentang wali kelas XI AK I, terus yang dilatih hanya anak AK I saja. Yang lainnya tidak dilatih. Ya, seperti itu tidak adil no pak, pilih kasih."

Guru : "Gimana coba ulangi kamu manggil saya bagaimana?! Masa kepada gurunya manggil kami itu lo."

Terlihat bahwa dalam konteks percakapan di atas Guru mencoba untuk menyapa Hanif untuk menanyakan apakah masih minat berlatih geguritan atau tidak. Namun Hanif masih marah kemarin tidak dilatih pada saat lomba geguritan antarkelas sehingga dia tidak menang. Nada bicaranya terkesan marah, bahkan

sampai menyebut gurunya dengan sebutan “kowe” yang terdengar sangat kasar apabila ditujukan kepada guru. Hal ini juga perlu mendapat perhatian, walaupun dalam keadaan dan situasi apapun ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang lebih tua harus menghormati dengan menggunakan ragam bahasa yang benar.

3.2. Pembahasan

Beberapa contoh penggunaan bahasa di atas menunjukkan bahwa siswa di SMK Batik I masih belum bisa menggunakan *unggah-ungguh basa* yang baik dan benar. Hal ini terlihat dari masih banyaknya ditemukan ragam *ngoko* dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, bahkan ketika berbicara dengan guru. Siswa belum memahami konsep honorifik, yang oleh Suwarna dan Suharti didefinisikan sebagai sebutan penghormatan untuk menghormati mitra tutur dengan menggunakan ungkapan penghormatan dengan menggunakan ragam bahasa tertentu untuk menyapa orang tertentu, (2014: 141). Kesalahan siswa dalam menggunakan bahasa disebabkan oleh beberapa faktor. Setelah penulis melakukan observasi lebih dalam ditemukan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

1) Siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* atau *krama inggil* ketika berada di rumah, terutama ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Jadi, ketika di rumah siswa masih menggunakan ragam *ngoko* kepada orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh orang tuanya juga tidak pernah mengajari cara menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa* yang benar. Pada saat berbicara di rumah, orang tuanya dominan menggunakan ragam bahasa *ngoko*.

Dengan demikian, anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Situasi ini seperti diungkapkan oleh Koesoema (2010: 214) bahwa anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Kata-kata memang dapat menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati. Hal ini menandakan bahwa kurangnya keteladanan dari orang tua, utamanya dalam penggunaan ragam *unggah-ungguh basa Jawa* ketika di rumah.

2) Siswa tidak pernah diajari mengenai sopan santun karena hampir 50% dari total jumlah siswa di SMK di Surakarta mengalami situasi keluarga yang kurang menguntungkan atau *broken home*. Kebanyakan siswa tinggal bersama nenek atau kakeknya atau bahkan mereka dikasih rumah sendiri karena orang tuanya yang tinggal berjauhan. Hal ini yang menjadikan siswa tidak paham mengenai sopan santun, yaitu perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai yang terwujud dalam sikap menghormati baik dalam tindakan maupun ketika berkomunikasi, (Zakaria dan Listyaningsih, 2016: 578). Kondisi siswa yang mengalami *broken home* membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dan bersosialisasi dengan lingkungan yang cenderung tidak baik, seperti di tongkrongan preman, di bengkel, dan di warung yang tidak mengajarkan sikap sopan santun.

3) Siswa menganggap bahwa dengan menggunakan ragam *ngoko* kepada guru atau warga sekolah lainnya akan membuat hubungan mereka menjadi lebih dekat. Konsep

demikian yang perlu diluruskan. Walaupun dalam konteks informal atau bercanda sekalipun tetap harus menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa* yang tepat ketika berkomunikasi. Hal ini berkaitan dengan nilai kesantunan bahasa, seperti diungkapkan oleh Rahadini dan Suwarna (2014: 140) bahwa nilai kesantunan berbahasa ditentukan dari penilaian aspek isi tuturan dan penilaian aspek *unggah-ungguh basa* yang didukung aspek paralingual seperti ekspresi muka, tinggi rendahnya nada bicara, gerak-gerik tubuh yang sesuai dengan konteks tuturannya. Jadi, walaupun bertujuan untuk bercanda dan merekatkan hubungan sosial tetap saja harus menghormati status mitra tutur.

- 4) Kurang kerja sama antara guru dan orang tua serta masyarakat untuk menerapkan pendidikan karakter, utamanya yang berkaitan dengan *unggah-ungguh basa Jawa*. Pendidikan mengenai *unggah-ungguh basa Jawa* yang hanya diberikan di sekolah tidak akan mungkin efektif tanpa adanya kontrol dan penguatan ketika di lingkungan keluarga atau masyarakat. Karena sebagian besar interaksi siswa terjadi di lingkungan keluarga dan di masyarakat, waktu di sekolah hanya terbatas. Hal ini seperti diungkapkan oleh Wibowo (2016: 26) bahwa di sekolah siswa dibimbing dan diarahkan oleh guru, setelah kembali ke rumah maka anak akan belajar, mencontoh, dan mengaktualisasi nilai-nilainya ketika berinteraksi dengan orang tua di rumah dan pada saat bersosialisasi dengan masyarakat. Untuk itu, pendidikan mengenai *unggah-ungguh basa* ini perlu kerja sama dari semua

pihak yang terlibat dengan kehidupan siswa.

- 5) Kurang adanya model atau konsep pendidikan budi pekerti, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan *unggah-ungguh basa Jawa* pada siswa. Mengenai hal ini, Andianto (2016) merumuskan beberapa model yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan *unggah-ungguh basa* kepada siswa, diantaranya
- a). Pendisiplinan, yaitu menggunakan *unggah-ungguh basa* yang sesuai dengan konteks tuturan atau dalam bahasa Jawa disebut *trep* (disiplin sesuai dengan semestinya). Baik ketika di kelas, maupun di luar kelas, siswa harus menggunakan *unggah-ungguh basa sing trep*. Kalau perlu ada sanksi berupa teguran ketika terjadi pelanggaran.
 - b). Pendisiplinan dengan semu atau *nyemoni*, dalam istilah bahasa Jawa *semu* atau *nyemoni* bermaksud mengejek secara halus. Jadi, ketika ada siswa yang keliru menggunakan *unggah-ungguh basa*, guru bisa langsung memberitahukan dengan *nyemoni* dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung.
 - c). Pendisiplinan dengan cara *nghulu*, jadi ketika ada siswa yang keliru menggunakan *unggah-ungguh basa* malah seolah-olah ditinggikan, tetapi maksudnya adalah untuk mengingatkan supaya siswa sadar bahwa dia telah salah. Seperti contoh berikut:

A : "Pak nyuwun pangapunten kula wau taksih dhahar dhateng kantin."

B : "Owalah kowe mau lagi dhahar ta, sampun telas pinten piring anggenipun dhahar mas Gilang?"

A : "Anu pak klentu, wau taksih maem kula."

Terjemahan

A : "Pak mohon maaf, saya tadi masih *dhahar* (*krama inggil*: makan) di kantin."

B : "Owalah tadi kamu masih *dhahar* (*krama inggil*: makan) ta, sudah habis berapa piring Mas Gilang?"

A : "Anu pak keliru, tadi masih *maem* (*krama madya*: makan) saya.

Siswa yang ditinggikan merasa tidak enak sehingga dia sadar bahwa dia keliru dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* dan segera membetulkannya.

4. Simpulan

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi di era sekarang apabila tidak disikapi dengan bijak, akan berdampak negatif, utamanya kepada para generasi muda. Banyak generasi muda yang sudah kehilangan akar budayanya dan cenderung mengikuti budaya barat. Karakter seperti sopan-santun, tenggang rasa, gotong-royong, dan saling menghormati juga sudah mulai terkikis dari diri para pemuda. Hal ini tercermin ketika mereka berinteraksi dengan orang yang lebih tua, mereka tidak menghormati dengan tidak menggunakan *unggah-ungguh basa* yang sesuai. Situasi ini menjadi lebih parah apalagi terjadi di lingkungan pendidikan, seperti di sekolah. Seperti terjadi di SMK Batik I Surakarta, banyak siswa yang ketika berbicara dengan gurunya masih menggunakan ragam *ngoko*. Padahal apabila dilihat dari aspek kesopanan jelas sudah menyimpang jauh dari nilai kesantunan berbahasa. Penyebabnya sangat beragam, mulai dari tidak dibiasakannya siswa

menggunakan *unggah-ungguh basa* yang benar ketika berada di rumah, situasi keluarganya yang mengalami *broken home*, dan menganggap bahwa dengan menggunakan ragam *ngoko*, konteks komunikasi menjadi lebih dekat. Selain itu, belum adanya metode yang tepat yang digunakan untuk pendidikan karakter utamanya yang berkaitan dengan *unggah-ungguh basa* juga semakin memperparah keadaan.

Daftar Pustaka

- Almerico, Gina M. 2014. "Building Character through Literacy with Children's Literature" dalam *Research in Higher Education Journal Volume 26*. University of Tampa.
- Andianto, M. Rus. 2016. "Model-model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa" dalam *Prosiding Jejak Langkah Perubahan dari Using sampai Indonesia (Ed: Novi Anoeграjekti)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Gunarwan, Asim. 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik. Dalam Pranowo, dkk (Ed.)." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Universitas Sanata Dharma.
- Idrus, Muhammad. 2012. "Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No. 2, Juni 2012*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Khazanah, Dewianti. 2012. "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus di Desa Randegan, Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto dan di Dusun Tutul, Kecamatan Ambulu, Jember" dalam *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2012.
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Rahadini, Astiana A. dan Suwarna. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas" dalam *Jurnal Lingtera*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saddhono, Kundharu. 2015. "Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities." On *Journal of Language and Literature*.
- Setyawan, Bagus W. 2018. "Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Direktif dalam Serat Joko Lodhang Karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita". *Jurnal Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Vol. 14, No. 2, 2018.
- Setyawan, Bagus W. & Saddhono, Kundharu. 2018. "Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urband Legend". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 18, No. 1, 2018.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Obyeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H. B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suwarna dan Suhari. 2014. "Pendidikan Karakter Hormat dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun IV, No. 2, Juni 2014. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, Agus. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandari, Wuri. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Litera*, Vol. 4, No. 3, 2010. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zakaria, Indra dan Listyaningsih. 2016. "Penanaman Sikap Sopan Santun melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo" dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2016. Universitas Negeri Surabaya.